

**KONSTRUKSI MEDIA ONLINE TENTANG REALITAS
PENYEDOTAN PULSA**
Analisis Framming Terhadap Berita Dalam Tribunnews.com

**ONLINE MEDIA CONSTRUCTION REALITY
ON PREPAID PULSE CASE**
(Framming Analysis Of News In Tribunnews.com)

Ari Cahyo Nugroho

BPPKI Jakarta, Badan litbang SDM, Kementerian Kominfo

Jl. Pegangsaan Timur No. 19B, Jakarta Pusat,

email : aricahtonugroho@yahoo.com

(Naskah diterima tanggal 27 Maret 2012 dan disetujui untuk diterbitkan tanggal 15 Mei 2012)

Abstract

Prepaid pulse case received attention from various media, both print, electronic or online. In media judge, this case was a part of a crime by selling consumer data. One media that give more attention to the case is Tribunnews.com, which is have a lot of online media network; compared with the other online media. In connection with this research, through Robert M Etman Framing methods, the research will see the image of the selection process by this case, and highlighting certain aspects of reality. The research results show that this case constructed a consumer fraud issues. This means, that Tribune saw this problem as categorized in the realm of law. There is a deceptive element of the operator, and in this case the defrauded party (consumer). From the overall results, Tribunnews.com news framing at the legal issues of fraud.

Key Words: Online Media Construction; Reality on The Pulse Suction Case; Framming News Analysis

Abstraksi

Kasus penyedotan pulsa ini mendapat perhatian dari berbagai media massa, baik cetak, elektronik maupun online. Media menilai bahwa kasus ini bagian dari penjualan data konsumen dan pelakunya tergolong melakukan tindak kejahatan. Salah satu media yang menaruh banyak perhatian terhadap kasus penyedotan pulsa adalah media online Tribunnews.com. Alasan lainnya, yakni jaringan media online Tribunnews yang banyak, dibandingkan dengan media online yang lain. Dalam kaitan dengan penelitian ini, Melalui metode Framing Robert M Etman, penelitian ini akan melihat lebih jauh bagaimana gambaran proses seleksi dan

penonjolan aspek tertentu dari realitas oleh media yang dipilih. Hasil Penelitian memperlihatkan bahwa masalah penyedotan pulsa dikonstruksi sebagai masalah penipuan terhadap konsumen. Ini berarti, Tribun melihat bahwa masalah ini merupakan problem yang terkategori dalam ranah hukum. ada unsur pihak yang menipu dalam hal ini operator dan pihak yang ditipu (konsumen). Dari hasil keseluruhan, tampak framing pemberitaan Tribunnews.com lebih memandang persoalan ini pada persoalan hukum yakni penipuan.

Kata-Kata Kunci: Konstruksi Media Online; Realitas Penyedotan Pulsa; Analisis Framming Berita

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pemberitaan media massa tentang kasus penyedotan pulsa membuat semakin pelik permasalahan di dunia telekomunikasi. Hal ini karena perkembangan industri teknologi tidak diimbangi dengan regulasi yang memadai. Implikasinya munculnya banyak content provider sejak awal 2007 yang cenderung kurang antisipatif. Regulasi yang ada, realitasnya masih kurang berpihak pada perkembangan teknologi dan layanan saat ini. Kurangnya *law enforcement* dalam industri konten juga sangat terasa, di saat banyak penyedia konten yang melanggar. Sementara pemberitaan tentang hal tersebut dimulai ketika tiga orang mengadukan kasus dugaan pencurian pulsa kepada kepolisian. Ketiga pelapor itu yakni Feri Kuntoro (36), Daniel

Kumendong (39), dan Hendry Kurniawan (36). Mereka merasa dirugikan dengan adanya pesan singkat premium yang didapat nyaris setiap hari. Untuk melakukan deaktivasi pun, mereka kerap menemukan kegagalan. Badan Regulasi dan Telekomunikasi Indonesia (BRTI) yang menangani hal ini telah menemukan 9.638 aduan kasus penyedotan pulsa yang dilakukan content provider melalui short code (4 nomor) sejak akhir Juli sampai Oktober 2011¹

Selain itu, ada sekitar 700 kasus penipuan dengan menggunakan nomor biasa. Salah satu contoh modus penipuan itu yakni “mama minta pulsa”. Kasus penyedotan pulsa ini mendapat perhatian secara luas, baik dari media massa cetak, elektronik maupun *online*. Namun yang paling menarik adalah, pemberitaan tersebut pertama kali disiarkan oleh media online, sehingga menjadi fokus perhatian dalam tulisan ini. Media Online Kompas menilai bahwa kasus ini merupakan bagian dari penjualan data konsumen dan pelakunya adalah tergolong melakukan tindak kejahatan. Pakar Forensik Digital Ruby Z Alamsyah, melalui surat elektroniknya kepada Kompas Online, Selasa (4/10)² menyatakan bahwa dari modus yang digunakan, kemungkinan mereka adalah pelaku kejahatan yang terorganisasi. Pelaku memiliki database nomor handphone aktif di Indonesia. Hanya dengan Rp 150.000, seseorang dapat membeli database yang berisi ribuan data valid seperti nama, alamat, dan nomor telepon. Sementara itu Suara Pembaruan Online menilai kasus penyedotan pulsa merupakan salah satu bagian dari bisnis terselubung. Hal ini diperkuat dari isi pemberitaannya yakni “*Kuat dugaan ada kontrak bisnis terselubung yang dilakukan antara operator dengan content provider (CP). Bila terbukti, operator dan CP bisa dipidanakan karena melakukan tindakan kriminal yang mengakibatkan kerugian bagi konsumen*”.³ Dalam kasus ini, Pemerintah melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika berjanji menindak pelaku penyedotan pulsa⁴. Sedangkan Media online medianbisnisdaily.com menuliskan dalam pemberitannya bahwa Kemenkominfo dan Badan Regulasi Telekomunikasi Indonesia (BRTI) tidak berani mengambil langkah di depan, dan hanya bersikap pasif menunggu hasil lembaga lainnya (Kepolisian dan DPR)⁵. Dari sekian banyak media online yang memberitakan kasus penyedotan pulsa, yang dianggap paling sering adalah Tribunnews.com. dan dipilih menjadi sampel penelitian ini untuk mewakili media online lainnya. Disamping itu jaringan Tribunnews.com yang tersebar paling luas dibanding media online lainnya di Indonesia.

Situs Tribunnews.com dikelola PT Indopersda Primamedia, Divisi Koran Daerah Kompas Gramedia (*Group of Regional Newspaper*) yang menyajikan

berita-berita nasional, olahraga, lifestyle dan berbagai macam berita lainnya. Tribunnews.com didukung oleh reporter di dalam jaringan 18 koran daerah atau Tribun Network. Di dalamnya mencakup 500 wartawan di 18 kota di seluruh Indonesia. Situs Tribunnews.com merupakan induk bagi 23 situs berita daerah Tribun Network yakni: Tribun Kaltim, Tribun Timur, Tribun Batam, Tribun Pekanbaru, Tribun Jabar, Tribun Jakarta, Tribun Jateng, Tribun Manado, Tribun Lampung, Tribun Pontianak, Tribun Jambi, Tribun Medan, Tribun Jogja, Tribun Jatim, Tribun Jateng, Tribun Kalteng, Tribun Gorontalo, Sriwijaya Post, Serambi Indonesia, Banjarmasin Post, Pos Kupang, Bangka Pos, serta Surya. Tribunnews.com juga menyajikan halaman *electronic paper* atau epaper 14 koran Tribun Network. Penelitian ini, menggunakan metode Framing Robert M Etman⁶, untuk melihat bagaimana gambaran proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas oleh media yang dipilih. Metode ini dipilih karena dengan analisis framing dapat diketahui bagaimana realitas dikonstruksi oleh media dalam hal ini bagaimana Tribunnews.com melakukan pembingkai berita penyedotan pulsa ini. Pembingkai harus melalui proses konstruksi, karena realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Akhirnya dapat diketahui bagaimana Tribunnews.com menempatkan pemberitaan “kasus penyedotan pulsa” diantara berita lainnya. Framing Tribunnews.com terbagi dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek dari realitas penyedotan pulsa. Hal ini dilakukan agar pemberitaan tersebut lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau lebih diingat khalayak. Perspektif ini akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan serta hendak dibawa kemana berita tersebut oleh Tribunnews.com. Penelitian ini difokuskan untuk menjelaskan bagaimanakah konstruksi Media Online tentang realitas penyedotan pulsa melalui sebuah analisis framing terhadap pemberitaan Tribunnews.com.

PEMBAHASAN

Kerangka Konsep

Teori konstruksi realitas Peter L Berger dan Luckmann melihat bahwa fenomena media massa sangat substantif dalam proses eksternalisasi, subyektivasi dan internalisasi. Hal ini yang kemudian dikenal sebagai “konstruksi sosial media”. Dalam perspektif ini, tahapan-tahapan dalam proses konstruksi sosial media massa itu terjadi melalui beberapa tahapan yakni, menyiapkan materi konstruksi; sebaran konstruksi; pembentukan konstruksi; serta tahap konfirmasi⁷. (1). Tahap menyiapkan materi konstruksi : Ada tiga hal penting dalam tahapan ini

yakni: keberpihakan media massa kepada kapitalisme, keberpihakan semu kepada masyarakat, keberpihakan kepada kepentingan umum. (2). Tahap sebaran konstruksi : prinsip dasar dari sebaran konstruksi sosial media massa adalah semua informasi harus sampai pada khalayak secara tepat berdasarkan agenda media. Apa yang dipandang penting oleh media, menjadi penting pula bagi pemirsa atau pembaca. (3). Tahap pembentukan konstruksi realitas. Pembentukan konstruksi berlangsung melalui: (1) konstruksi realitas pembenaran; (2) kedua kesediaan dikonstruksi oleh media massa ; (3) sebagai pilihan konsumtif. (4). Tahap Konfirmasi. Konfirmasi adalah tahapan ketika media massa maupun penonton memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam pembentukan konstruksi.

Pada kenyataannya, realitas sosial itu berdiri sendiri tanpa kehadiran individu baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial memiliki makna, manakala realitas sosial dikonstruksi dan dimaknai secara subyektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara obyektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial, dan merekonstruksinya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan suyektivitas individu lain dalam institusi sosialnya. Dalam hal ini, konstruksi realitas dari berita dalam media online.

Berita dalam Media Online

Dean M. Lyle Spencer dalam bukunya yang berjudul *News Writings*⁸ yang dikutip George Fox Mott (*New Survey Journalism*) menyatakan bahwa berita dapat didefinisikan sebagai setiap fakta yang akurat atau suatu ide yang dapat menarik perhatian bagi sejumlah besar pembaca. Mitchel V. Charnley dalam bukunya *Reporting* edisi III,⁹ menyebutkan berita adalah laporan yang tepat waktu mengenai fakta atau opini yang memiliki daya tarik atau hal penting atau kedua-duanya bagi masyarakat luas. Sedangkan J.B. Wahyudi menuliskan bahwa berita merupakan laporan tentang peristiwa atau pendapat yang memiliki nilai penting, menarik bagi sebagian khalayak, masih baru dan dipublikasikan melalui media massa periodik¹⁰. Definisi atau batasan tentang berita itu, pada prinsipnya ada beberapa unsur penting yang harus diperhatikan dari definisi tersebut. Unsur itu: laporan kejadian atau peristiwa atau pendapat yang menarik dan penting disajikan secepat mungkin kepada khalayak luas. Berita merupakan laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media on-line internet. Ketika memahami cara kerja media mengkonstruksi sebuah fakta, tentulah tidak

dapat dipisahkan dengan bagaimana media menangkap realitas di balik pemberitaan. Mulai proses pencarian, pengumpulan dan penyampaian pesan (realitas) semuanya melibatkan agen pengkonstruksi, adalah wartawan/jurnalis. Tuchman¹¹ (1978:262) mengatakan, “Media mengikutsertakan perspektif dan cara pandang mereka dalam menafsirkan realitas sosial”.

Kemampuan medialah untuk menentukan aspek-aspek yang ditonjolkan maupun dihilangkan sesuai dengan muatan kepentingan/ideologinya. pada bagian inilah seorang wartawan menentukan struktur berita yang sesuai dengan kehendak mereka. Bagian mana peristiwa tersebut yang didahulukan atau dilupakan. Serta bagian mana dari peristiwa yang ditonjolkan atau dihilangkan; lalu sosok siapa diagendakan diwawancarai menjadi sumber berita, dan lain-lain. Pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkonstruksikan realitas. Isi media adalah hasil praktisi media mengkonstruksi berbagai realitas yang dipilihnya berdasarkan ideologi dan kognisi sosial wartawan. Ciri utama pekerjaan media adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksi. Pembuatan berita di media massa pada dasarnya tak lebih dari penyusunan kepingan-kepingan realitas hingga membentuk sebuah cerita. Lebih lanjut lagi, isi media adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sementara bahasa bukan saja alat merepresentasikan realitas namun lebih dari itu, bisa menentukan apa tendensi ideologi yang ditonjolkan lewat bahasa. Menurut Jhon. B. Thompson¹² “Ideologi bekerja melalui bahasa dan bahasa adalah medium tindakan sosial”. berdasarkan penjelasannya media massa kini mempunyai peluang besar dalam mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksi. Menurut Daniel C Hallin sebagaimana dikutip Eriyanto¹³, dijelaskan bahwa berita merupakan refleksi dan pencerminan dari realitas. Berita adalah *mirror of reality*, karenanya ia harus mencerminkan realitas yang hendak diberitakan. Intinya, realitas haruslah didudukkan dalam fungsinya realitas, yang tidak boleh dikotori oleh pertimbangan yang subyektif. Berita hanyalah untuk fungsi penjelas (eksplanasi) dalam menjalankan fakta atau realitas dalam suatu media. Salah satu bentuk dari konstruksi realitas adalah berita.

Konstruksi Realitas di Media Online

Menurut ilmu IT, Onno W Purbo dalam tulisannya menyebutkan bahwa “media online merupakan media yang memiliki strata data, informasi, pengetahuan dan kebijakan sebagai bagian dari strata kerangka dunia informasi yang memiliki nilai ekonomis informasi dan pengetahuan”¹⁴. Media

online diletakan pada rangking teratas diberbagai *cache server* dan jaringan internet. Data angka *hit rate* tinggi, itu akhirnya mendongkrak harga saham dari media online itu sendiri. Maka dengan melihat maraknya transaksi dunia informasi terutama media online, dengan logika sederhana seharusnya ada strata transaksi yang lebih tinggi daripada sekedar materi, data, fakta dan informasi yaitu pengetahuan (knowledge) yang mempunyai added value yang lebih tinggi. Salah satu peneliti dan ahli media dari Universitas Texas, Amerika, Lorie Ackerman, melihat media online sebagai bentuk “penerbitan elektronik”. Menurutnya terminologi penerbitan elektronik adalah “*The term electronic publishing is used to convey a variety of ideas . Most broadly, it prefer to the use of computers in the composing, editing, typesetting, printing, or publication-delivered process*”¹⁵ Ashadi Siregar melihat “Media online merupakan sebutan umum untuk sebuah bentuk media yang berbasis telekomunikasi dan multimedia (baca-komputer dan internet). Didalamnya terdapat portal, website (situs web), radio-online, TV-online, pers online, mail-online, dll, dengan karakteristik masing-masing sesuai dengan fasilitas yang memungkinkan user memanfaatkannya”¹⁶. Sedangkan situs berita itu sendiri merupakan salah satu sub-sistem dari media online. Salah satu desain media online yang paling umum diaplikasikan dalam praktik jurnalistik modern dewasa ini adalah situs berita. Situs berita atau portal informasi sesuai dengan namanya merupakan pintu gerbang informasi yang memungkinkan pengakses informasi memperoleh aneka fitur fasilitas teknologi online dan berita didalamnya. Content-nya merupakan perpaduan layanan interaktif yang terkait informasi secara langsung.

Selanjutnya media online tersebut berupa portal informasi ini. Sementara Iswara¹⁷ menjelaskan jika karakteristik umum yang dimiliki media jenis ini, yaitu: (1). Kecepatan (aktualitas) informasi, : Kejadian atau peristiwa yang terjadi di lapangan dapat langsung di upload ke dalam situs web media online ini, tanpa harus menunggu hitungan menit, jam atau hari, seperti yang terjadi pada media elektronik atau media cetak. Dengan demikian mempercepat distribusi informasi ke pasar (pengakses), dengan jangkauan global lewat jaringan internet, dan dalam waktu bersamaan .dan umumnya informasi yang ada tertuang dalam bentuk data dan fakta bukan cerita. (2). Adanya pembaruan (updating) informasi, : Informasi disampaikan secara terus menerus, karena adanya pembaruan (updating) informasi. Penyajian yang bersifat realtime ini menyebabkan tidak adanya waktu yang diistimewakan (prime time) karena penyediaan informasi berlangsung tanpa putus, hanya tergantung kapan pengguna mau mengaksesnya. (3).

Interaktivitas, : Salah satu keunggulan media online ini yang paling membedakan dirinya dengan media lain adalah fungsi interaktif. Model komunikasi yang digunakan media konvensional biasanya bersifat searah (linear) dan bertolak dari kecenderungan sepihak dari atas (*top-down*). Sedangkan media online bersifat dua arah dan egaliter. Berbagai features yang ada seperti chatroom, e-mail, online polling/survey, games, merupakan contoh interactive options yang terdapat di media online. Pembaca pun dapat menyampaikan keluhan, saran, atau tanggapan ke bagian redaksi dan bisa langsung dibalas. (4). Personalisasi, : Pembaca atau pengguna semakin otonom dalam menentukan informasi mana yang ia butuhkan. Media online memberikan peluang kepada setiap pembaca hanya mengambil informasi yang relevan bagi dirinya, dan menghapus informasi yang tidak ia butuhkan. Jadi selektivitas informasi dan sensor berada di tangan pengguna (*self control*). (5). Kapasitas muatan dapat diperbesar, : Informasi yang termuat bisa dikatakan tanpa batas karena didukung media penyimpanan data yang ada di server komputer dan sistem global. Informasi yang pernah disediakan akan tetap tersimpan, dan dapat ditambah kapan saja, dan pembaca dapat mencarinya dengan mesin pencari (*search engine*).

(6). Terhubung dengan sumber lain (hyperlink), : Setiap data dan informasi yang disajikan dapat dihubungkan dengan sumber lain yang juga berkaitan dengan informasi tersebut, atau disambungkan ke bank data yang dimiliki media tersebut atau dari sumber-sumber luar. Karakter hyperlink ini juga membuat para pengakses bisa berhubungan dengan pengakses lainnya ketika masuk ke sebuah situs media online dan menggunakan fasilitas yang sama dalam media tersebut, misalnya dalam chatroom, lewat e-mail atau games. Salah satu pendekatan dalam memahami media online juga dipaparkan oleh Ashadi Siregar. Ia melihat media online, melalui kaca mata pendefinisian surat kabar digital, yakni sebuah entitas yang merupakan integrasi media massa konvensional dengan internet. Identifikasinya terhadap ciri-ciri yang melekat pada surat kabar digital ditulisnya sebagai berikut : (1). adanya kecepatan (aktualitas) informasi. (2). bersifat interaktif, melayani keperluan khalayak secara lebih personal. (3). memberi peluang bagi setiap pengguna hanya mengambil informasi yang relevan bagi dirinya/dibutuhkan. (4). kapasitas muatan dapat di perbesar. (5). informasi yang pernah disediakan tetap tersimpan (tidak terbuang), dapat ditambah kapan saja, dan pengguna dapat mencarinya dengan menggunakan mesin pencari. (6). tidak ada waktu yang diistimewakan (prime time) karena penyediaan informasi berlangsung tanpa putus, hanya tergantung kapan pengguna mau mengakses. Paparan kerangka

konsep diatas setidaknya dapat digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan pembingkai pemberitaan melalui Situs Tribunnews.com.

Metode Penelitian

Di dalam buku, *Konstruksi Sosial Media Massa; Realitas Iklan Televisi dalam Masyarakat Kapitalistik*, Peter L. Berger dan Thomas Luckman¹⁸ mengemukakan bahwa konstruksi realitas terjadi secara simultan, melalui tiga tahap, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dengan melihat variabel atau fenomena media menjadi hal yang substansial. Artinya, substansi “konstruksi realitas media” adalah sirkulasi informasi yang cepat dan luas. Realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa, yang bersifat apriori dan sinis¹⁹. Dari konten konstruksi media, berikut tahapannya²⁰:

1. Pada tahap menyiapkan materi konstruksi ada tiga hal penting dalam tahap atau proses persiapan materi konstruksi, yaitu: (a). Keberpihakan media massa kepada kapitalisme. Sebagaimana diketahui, saat ini hampir tidak ada lagi media massa yang tidak dimiliki oleh kapitalis. Dalam arti, media massa digunakan oleh kekuatan-kekuatan kapital untuk menjadikan media massa sebagai mesin penciptaan uang dan penggandaan modal. Semua elemen media massa, termasuk orang-orang media massa berpikir untuk melayani kapitalisnya, ideologi mereka adalah membuat media massa laku di masyarakat. (b). Keberpihakan semu kepada masyarakat.

Bentuk dari keberpihakan ini adalah empati, simpati, dan berbagai partisipasi kepada masyarakat, namun ujung-ujungnya adalah untuk “menjual berita” dan menaikkan rating untuk kepentingan kapitalis. (c). Keberpihakan kepada kepentingan umum. Bentuk keberpihakan kepada kepentingan umum dalam arti sesungguhnya sebenarnya adalah visi setiap media massa, namun, akhir-akhir ini visi tersebut tak pernah menunjukkan jati dirinya, walaupun slogan-slogan tentang visi ini tetap terdengar. 2. Tahap sebaran konstruksi, : Sebaran konstruksi media massa dilakukan melalui strategi media massa. Konsep konkret strategi sebaran media massa masing-masing berbeda, namun prinsip utamanya adalah real-time. Media elektronik memiliki konsep real-time yang berbeda dengan media cetak. Karena sifatnya yang langsung (live), maka yang dimaksud dengan real-time oleh media elektronik adalah seketika disiarkan, seketika itu juga pemberitaan sampai ke pemirsa atau pendengar. Namun bagi varian-varian media cetak, yang dimaksud dengan real-time terdiri dari beberapa konsep hari, minggu, atau bulan, seperti harian, mingguan, dan bulanan. Walaupun media cetak memiliki konsep real-time yang tertunda, namun konsep aktualitas menjadi pertimbangan utama

sehingga pembaca merasa tepat waktu memperoleh berita tersebut. 3. Tahap pembentukan konstruksi, : (a). Tahap pembentukan konstruksi realitas; Tahap berikut setelah sebaran konstruksi, di mana pemberitaan telah sampai pada pembaca dan pemirsanya, yaitu terjadi pembentukan konstruksi di masyarakat melalui tiga tahap yang berlangsung. Pertama, konstruksi realitas membenaran sebagai suatu bentuk konstruksi media massa yang terbentuk di masyarakat yang cenderung membenarkan apa saja yang ada (tersaji) di media massa sebagai suatu realitas kebenaran. Kedua, kesediaan dikonstruksi oleh media massa, yaitu sikap generik dari tahap pertama.

Bahwa pilihan orang untuk menjadi pembaca dan pemirsa media massa adalah karena pilihannya untuk bersedia pikiran-pikirannya dikonstruksi oleh media massa. Ketiga, menjadikan konsumsi media massa sebagai pilihan konsumtif, di mana seseorang secara habit tergantung pada media massa. Media massa adalah bagian kebiasaan hidup yang tak bisa dilepaskan. (b). Tahap pembentukan konstruksi citra; Konstruksi citra yang dimaksud bisa berupa bagaimana konstruksi citra pada sebuah pemberitaan ataupun bagaimana konstruksi citra pada sebuah iklan. Konstruksi citra pada sebuah pemberitaan biasanya disiapkan oleh orang-orang yang bertugas di dalam redaksi media massa, mulai dari wartawan, editor, dan pimpinan redaksi. Sedangkan konstruksi citra pada sebuah iklan biasanya disiapkan oleh para pembuat iklan, misalnya copywriter. Pembentukan konstruksi citra ialah bangunan yang diinginkan oleh tahap-tahap konstruksi. Di mana bangunan konstruksi citra yang dibangun oleh media massa ini terbentuk dalam dua model, yakni model good news dan model bad news. Model good news adalah sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksi suatu pemberitaan sebagai pemberitaan yang baik. Sedangkan model bad news adalah sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksi kejelekan atau memberi citra buruk pada objek pemberitaan.

4. Tahap konfirmasi, : Konfirmasi adalah tahapan ketika media massa maupun pembaca dan pemirsa memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi. Bagi media, tahapan ini perlu sebagai bagian untuk memberi argumentasi terhadap alasan-alasannya konstruksi sosial. Sedangkan bagi pemirsa dan pembaca, tahapan ini juga sebagai bagian untuk menjelaskan mengapa ia terlibat dan bersedia hadir dalam proses konstruksi sosial.

Model Framming

Analisis framing merupakan pendekatan wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Dan yang pertama kali melontarkan tentang framing

adalah Beterson 1955 (Sudibyo 1999 : 23). Mulanya frame dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan dan wacana serta menyediakan kategori – kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Robert N. Entman²¹ adalah salah seorang ahli yang meletakkan dasar-dasar bagi analisis framing untuk studi isi media. Konsep mengenai framing ditulis dalam sebuah artikel untuk *Journal of Political Communication*. Konsep framing, Entman sering digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media.

Framing dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu lain. Framing memberikan tekanan lebih pada bagaimana teks komunikasi ditampilkan dan bagian mana yang ditonjolkan oleh pembuat teks.

Entman melihat framing dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau lebih diingat oleh khalayak. Dalam praktiknya, framing dijalankan oleh media dengan menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain; dan menonjolkan aspek dari isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi wacana-penempatan yang mencolok, pengulangan, pemakaian grafis yang mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplifikasi. Perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan dan hendak dibawa kemana berita tersebut²².

Seleksi isu	Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan? Dari proses ini selalu terkandung di dalamnya ada bagian berita yang dimasukkan (<i>included</i>), tetapi ada juga berita yang dikeluarkan (<i>excluded</i>).
Penonjolan isu	Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa tersebut telah dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis? Hal ini berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.

Dalam konsep Entman, framing pada dasarnya merujuk pada pemberitaan definisi, penjelasan, evaluasi dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap

peristiwa yang diwacanakan. Wartawan memutuskan apa yang akan ia beritakan, apa yang diliput dan apa yang harus dibuang, apa yang ditonjolkan dan apa yang harus disembunyikan kepada khalayak.

Define problems (Pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
Diagnose causes (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
Make moral judgement (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk meligitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
Treatment Recommendation (Menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Frame berita timbul dalam dua level. Pertama, konsepsi mental yang digunakan untuk memproses informasi dan sebagai karakteristik dari teks berita. Kedua, perangkat spesifik dari narasi berita yang dipakai untuk membangun pengertian mengenai peristiwa. Frame berita dibentuk dari kata kunci, metafora, konsep, simbol, citra yang ada dalam narasi berita. Adapun elemen yang dapat di frame yakni: (1). Define problems; elemen yang pertama kali dapat kita lihat mengenai framing, yang merupakan master frame paling utama. Ia menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan, ketika ada masalah atau peristiwa. (2). Diagnose causes; elemen framing untuk membimbing siapa yang dianggap sebagai aktor utama suatu peristiwa. Penyebab disini bisa berarti apa (what), tetapi bisa juga berarti siapa (who). (3). Make

moral judgement; elemen framing yang dipakai untuk membenarkan argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Gagasan yang dikutip berhubungan dengan sesuatu yang familiar dan dikenal oleh khalayak. (4). Treatment recommendation; dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian itu tentu saja sangat tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah.

Framing Media Tentang Kasus Penyedotan Pulsa

Dari hasil pengamatan melalui beberapa pemberitaan dari "media online" diperoleh data dan gambaran tribunnews sebagai berikut:

Tribunnews.com

Tanggal	Judul
31 Okt 2011	Tiga Bulan Tak Ada RBT, Malah Pulsa Tersedot
4 Nov 2011	Kasus Sedot Pulsa Ditangani Polda Metro
7 Nov 2011	Telkomsel Mempermudah Aktivasi dan Deaktivasi Konten
9 Nov 2011	Pelapor Kasus Sedot Pulsa Desak Penetapan Tersangka
9 Nov 2011	Tagihan Telepon Janggal jadi Barang Bukti Kasus Sedot Pulsa
10 Nov 2011	Feri Juga Ajak Orangnya Laporkan Kasus Sedot Pulsa.
15 Nov 2011	Aturan Konten Tuntas Awal 2012

Pemberita Media Online

Tanggal	Judul	Website
31 Oktober 2011	<p>Tiga Bulan Tak Ada RBT, Malah Pulsa Tersedot</p> <p>TRIBUNNEWS.COM, JAKARTA – Frederike (48) menjadi korban sedot pulsa karena iklan RBT gratis dan iming-iming hadiah menggiurkan di televisi. “Saya tertarik saat menonton iklan sekitar pukul 20.30 WIB. Dalam iklan tertulis RBT (Ring Back Tone) gratis dan hadiah uang Rp 1.000.000,” papar Frederike saat melaporkan kasusnya ke Polda Metro Jaya Senin (31/10/2011). Frederike menaparkan langsung mengetik *111*93*2# sesuai perintah di iklan. Namun sejak 8 November 2010 hingga Februari 2011 tidak ada dan pulsa selalu tersedot. “Saya baru tahu pulsa saya tersedot 26 November 2010, saat hendak menelpon ternyata tidak bisa karena pulsa habis. Padahal tidak pernah digunakan,”. Namun menurutnya belum mengetahui berapa jumlah kerugiannya. Yang jelas Frederike merasa tertipu dengan iklan RBT.</p>	<p>http://www.tribunnews.com/2011/10/31/tiga-bulan-tak-ada-rbt-malah-pulsa-tersedot</p>
4 November 2011	<p>Kasus Sedot Pulsa Ditangani Polda Metro</p> <p>TRIBUNNEWS.COM, Jakarta :Kasus pencurian pulsa yang dilaporkan sejumlah konsumen tetap ditangani Polda Metro Jaya. Sementara Bareskrim Polri hanya memberikan dukungan Tim Teknologi Informasi (TI). Demikian disampaikan Kepala Bagian Penerangan Umum (Kabag Penum) Divisi Humas Polri, Kombes (Pol) Boy Rafli Amar, di Jakarta, Jumat (4/11/2011). Menurutny bantuan teknis Bareskrim Polri berupa tim TI ini untuk mengetahui modus dan menangkap pelaku kejahatan sedot pulsa tersebut. “Penanganan pencurian pulsa, dan masalah penipuan, penyalahgunaan program-program melalui kegiatan di ponsel itu masih tetap di Polda (Metro Jaya).</p>	<p>http://www.tribunnews.com/2011/11/04/kasus-sedot-pulsa-ditangani-polda-metro</p>
7 November 2011	<p>Telkomsel Mempermudah Aktivasi dan Deaktivasi Konten</p> <p>TRIBUNNEWS.COM, JAKARTA, Telkomsel menerapkan konfirmasi berlapis dalam sistem registrasi pelanggan yang ingin melakukan aktivasi layanan SMS Premium. Mekanisme tiga tahapan sistem registrasi tersebut akan lebih memudahkan pelanggan melakukan kontrol terhadap pilihan konten yang diinginkannya. Mekanisme registrasi yang diimplementasikan Telkomsel saat ini, : Opt-In, Dual Click Principle, dan Time Sensitive Services. Penyempurnaan sistem registrasi SMS Premium ini diharapkan dapat melindungi pelanggan dari penyalahgunaan SMS yang menjadi perhatian masyarakat belakangan ini, (7/11/2011).</p>	<p>http://www.tribunnews.com/2011/11/07/telkomsel-permudah-aktivasi-dan-deaktivasi-konten</p>
9 November 2011	<p>Pelapor Kasus Sedot Pulsa Desak Penetapan Tersangka</p> <p>TRIBUNNEWS.COM, JAKARTA, Korban kasus sedot pulsa, Feri Kuntoro, didampingi kuasa hukumnya David Tobing, mendatangi Bareskrim Polri, (9/11/2011), David menyatakan kliennya akan kooperatif kepada Mabes Polri sehingga para tersangka bisa segera ditetapkan atas kasus yang telah meresahkan masyarakat ini. Sebagaimana diberitakan, Feri melaporkan kasus pencurian pulsa yang dialaminya ke Polda Metro Jaya 4 Oktober 2011, gara-gara registrasi undian berhadiah lewat layanan SMS premium 9133 pada Maret 2011. SMS itu membuatnya harus membayar tagihan kartu pascabayar sekitar Rp100 ribu setiap bulan atau total kerugian Rp 400 ribu. Namun belakangan Feri justru dilaporkan balik perusahaan pemilik short code PT Colibri Networks, atas tuduhan pencemaran nama baik.</p>	<p>http://www.tribunnews.com/2011/11/09/pelapor-kasus-sedot-pulsa-desak-penetapan-tersangka</p>

9 November 2011	Tagihan Telephone Janggal jadi Barang Bukti Kasus Sedot Pulsa	http://www.tribunnews.com/2011/11/09/tagihan-telepon-janggal-jadi-barang-bukti-kasus-sedot-pulsa
	TRIBUNNEWS.COM, JAKARTA - Feri, satu di antara korban yang melaporkan kasus pencurian pulsa menjalani pemeriksaan di Bareskrim Polri, Jakarta, Rabu (9/11/2011). Dalam pemeriksaan ini, Feri menyerahkan barang bukti surat tagihan telepon provider Telkomsel per Oktober 2011 yang dianggap janggal. Kepada penyidik, Feri menceritakan bagaimana dirinya merasa dirugikan gara-gara registrasi undian berhadiah lewat layanan SMS premium 9133 Maret 2011, membuatnya ia harus membayar tagihan kartu paskabayar Rp 100 ribu/ bulan. Sebenarnya kerugiannya tak besar, tapi proses hukum harus ditempuh ketika cara damai tak ditanggapi dengan positif	
10 November 2011	Feri Juga Ajak Orangtuanya Laporkan Kasus Sedot Pulsa.	http://www.tribunnews.com/2011/11/10/feri-juga-ajak-orangtuanya-laporkan-kasus-sedot-pulsa
	TRIBUNNEWS.COM, JAKARTA, Feri sesuai menjalani pemeriksaan sebagai saksi pelapor di Bareskrim Polri, Jakarta, Rabu (9/11/2011). Kepada penyidik Bareskrim, Feri menceritakan bagaimana dirinya merasa dirugikan gara-gara registrasi undian berhadiah lewat layanan SMS premium 9133 pada Maret 2011, membuatnya harus membayar tagihan kartu paskabayar sekitar Rp100 ribu setiap bulan atau total kerugian Rp 400 ribu. Namun belum melaporkan kasus itu, Feri dilaporkan balik perusahaan pemilik short code tersebut, PT Colibri Networks, atas tuduhan pencemaran nama. Hal itu membuat Feri harus minta perlindungan ke LPSK.	
15 November 2011	Aturan Konten Tuntas Awal 2012	http://www.tribunnews.com/2011/11/15/aturan-konten-tuntas-awal-2012
	TRIBUNNEWS.COM, JAKARTA - Pemerintah menjanjikan menuntaskan aturan mengenai penyedia konten pada awal 2012, ini. "Aturannya mungkin berupa PP (Peraturan Pemerintah) tentang multi media. Mungkin selesai akhir tahun ini dan diterapkan awal tahun depan," Menteri Komunikasi dan Informatika, Tifatul Sembiring di Jakarta, Senin (14/11/2011). Hal ini menyusul terjadinya pencurian pulsa sejumlah CP, saat ini pemerintah melarang sejumlah layanan nilai tambah selular yang melibatkan CP.	

Framming Teribbun News.Com

Framing

Seleksi isu	Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan? Dari proses ini selalu terkandung di dalamnya ada bagian berita yang dimasukkan (included), tetapi ada juga berita yang dikeluarkan (excluded). Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu.
31 Oktober 2011	Untuk pemberitaan ini aspek yang diseleksi untuk ditampilkan adalah permasalahan penyedotan pulsa oleh RBT. Bagian berita yang dimasukkan (included), yakni: Korban merasa tertipu karena adanya penyedotan pulsa di phonsel-nya karena iklan RBT gratis, serta iming-iming hadiah; meski korban belum mengetahui berapa jumlah kerugian secara pasti. Sedangkan berita yang dikeluarkan (excluded), yakni pendapat dari perusahaan iklan RBT tersebut, serta provider yang bekerjasama dengan kontern provider.
4 November 2011	Untuk pemberitaan ini aspek yang diseleksi untuk ditampilkan adalah permasalahan Kasus Sedot Pulsa yang telah Ditangani Polda Metro. Bagian berita yang dimasukkan (included), yakni: Kasus pencurian sedot pulsa yang dilaporkan sejumlah konsumen, telah ditangani Polda Metro Jaya; Pelibatan tim IT Bareskrim Polri dalam pengusutan kasus ini, karena peralatan TI yang dimiliki lebih memadai dibanding Polda Metro Jaya. Berita yang dikeluarkan (excluded), yakni pelaku yakni iklan RBT tidak disebutkan, serta provider apa yang terkait.
7 November 2011	Untuk pemberitaan ini aspek yang diseleksi untuk ditampilkan Telkomsel Mempermudah Aktivasi dan Deaktivasi Konten. Bagian berita yang dimasukkan (included), yakni: Telkomsel menerapkan konfirmasi berlapis dalam sistem registrasi bagi pelanggan yang ingin melakukan aktivasi layanan SMS Premium. Yang akan lebih memudahkan pelanggan Telkomsel dalam melakukan kontrol sendiri terhadap pilihan layanan konten yang diinginkannya. Berita yang dikeluarkan (excluded), yakni tidak adanya konfirmasi dari perusahaan provider lainnya yang juga terkait dengan kasus yang serupa.

9 November 2011	Untuk pemberitaan ini aspek yang diseleksi untuk ditampilkan adalah Pelapor Kasus Sedot Pulsa Desak Penetapan Tersangka. Bagian berita yang dimasukkan (included), yakni: Penyerahan barang bukti korban kepada pihak kepolisian terkait kasus penyedotan pulsa. Serta tuntutan balik dari perusahaan PT Colibri Networks, atas tuduhan pencemaran nama baik dan fitnah. Berita yang dikeluarkan (excluded), yakni tidak dimuatnya pendapat dari perusahaan provider yang dimaksudkan dalam kasus ini. Serta tidak adanya pendapat dari Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK).
9 November 2011	Untuk pemberitaan ini aspek yang diseleksi untuk ditampilkan adalah Tagihan Telepon Janggal jadi Barang Bukti Kasus Sedot Pulsa. Bagian berita yang dimasukkan (included), yakni: Penyerahan barang bukti oleh korban, berupa surat tagihan telepon provider Telkomsel per Oktober 2011 yang dianggap janggal karena terdapat kelebihan saldo. Berita yang dikeluarkan (excluded), yakni tidak dimuatnya pendapat dari perusahaan provider telkomsel dan perusahaan pemilik provider content SMS dalam kasus ini. Serta tidak adanya pendapat dari Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK).
10 November 2011	Untuk pemberitaan ini aspek yang diseleksi untuk ditampilkan adalah Feri (korban) Juga Ajak Orangnya Laporkan Kasus Sedot Pulsa. Bagian berita yang dimasukkan (included), yakni: Korban mengajak orang tuanya, serta masyarakat yang merasa dirugikan untuk melaporkan kepada polisi. Berita yang dikeluarkan (excluded), yakni tidak dimuatnya pendapat dari perusahaan provider telkomsel dan perusahaan pemilik provider content SMS dalam kasus ini.
15 November 2011	Untuk pemberitaan ini aspek yang diseleksi untuk ditampilkan adalah Aturan Konten Tuntas Awal 2012. Bagian berita yang dimasukkan (included), yakni: Pemerintah melalui Menteri Komunikasi dan Informatika, Tifatul Sembiring menjanjikan menuntaskan aturan mengenai penyedia konten (content provider/CP) pada awal 2012. Aturannya berupa PP (Peraturan Pemerintah) tentang multi media. Aturan tersebut akan mengatur mengenai konten-konten dalam bisnis telekomunikasi. Pemerintah melarang sejumlah layanan nilai tambah selular yang melibatkan CP. Berita yang dikeluarkan (excluded), yakni tidak dimuatnya pendapat dari perusahaan provider telkomsel dan perusahaan pemilik provider content lainnya.
Penonjolan aspek tertentu dari isu	Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa tersebut telah dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis? Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.
31 Oktober 2011	Aspek pemberitaan ditulis secara singkat yakni permasalahan penyedotan pulsa oleh RBT. Hal yang ditampilkan yakni penulisan korban merasa tertipu karena adanya penyedotan pulsa di HPnya karena iklan RBT gratis, serta dan iming-iming hadiah; korban belum mengetahui berapa jumlah kerugian secara pasti. Namun dari pemilihan kata terlihat penyudutan pada perusahaan provider yang bekerjasama dengan kontern provider. Secara implisit pemerintah juga tampaknya tersudutkan dengan adanya pemberitaan ini karena dianggap tidak jelas dalam memberikan keputusan mengenai konten provider ini. Dari gambar terlihat lebih memfokuskan pada korban tidak diimbangi dengan gambar lain yang menyeimbangkan. Implikasinya citra yang ditampilkan kepada khalayak menyudutkan konten provider.
4 November 2011	Aspek pemberitaan ditulis secara singkat adalah permasalahan Kasus Sedot Pulsa yang telah Ditangani Polda Metro. Hal yang ditampilkan yakni Kasus pencurian sedot pulsa yang dilaporkan sejumlah konsumen, telah ditangani Polda Metro Jaya; Pelibatan tim IT Bareskrim Polri dalam pengusutan kasus ini, karena peralatan TI yang dimiliki lebih memadai dibanding Polda Metro Jaya. Dari pemilihan kata tampak kesalahan dibebankan pada perusahaan pembuat iklan RBT, serta provider yang terkait dengan kasus ini yakni Telkomsel. Dalam gambar terlihat, lebih fokus pada laporan korban pada kepolisian (Polda Metro). Dalam hal citra, terlihat pemberitaan ini kepada khalayak menyudutkan konten provider.
7 November 2011	Aspek pemberitaan ditulis secara singkat adalah Telkomsel Mempermudah Aktivasi dan Deaktivasi Konten. Hal yang ditampilkan yakni iklan dari Telkomsel mengenai layanannya kepada pelanggan. Telkomsel menerapkan konfirmasi berlapis dalam sistem registrasi bagi pelanggan yang ingin melakukan aktivasi layanan SMS Premium. Yang akan lebih memudahkan pelanggan Telkomsel dalam melakukan kontrol sendiri terhadap pilihan layanan konten yang diinginkannya. Serta melaksanakan komitmen bersama dari Asosiasi Telekomunikasi Seluler Indonesia (ATSI) untuk melindungi hak pelanggan seluler Indonesia. Dari pemilihan kata, tampak Telkomsel berusaha menutupi kesalahannya dengan memberitakan pelayanan maksimum kepada pelanggan. Dalam gambar terlihat, lebih fokus pada perusahaan Telkomsel. Dalam hal citra, terlihat pemberitaan ini berusaha memfokuskan pada pencitraan diri Telkomsel kepada khalayak. Namun dari berita yang diluncurkan, tidak terlihat adanya konfirmasi dari provider lainnya yang terkait dengan kasus yang serupa.

- 9 November 2011 Aspek pemberitaan ditulis secara singkat adalah Pelapor Kasus Sedot Pulsa Desak Penetapan Tersangka. Hal yang ditampilkan yakni datangnya korban ke kepolisian untuk menyerahkan barang bukti. Penyerahan ini terkait barang bukti korban terkait kasus penyedotan pulsa. Namun disini pemberitaan juga melibatkan tuntutan balik dari PT Colibri Networks selaku provider, atas tuduhan pencemaran nama baik dan fitnah oleh korban. Dari pemilihan kata, tampak tidak dimuatnya pendapat dari perusahaan provider PT Colibri Networks, sehingga pemberitaan ini belum berimbang. Serta tidak adanya pendapat dari Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK).
- 9 November 2011 Aspek pemberitaan ditulis secara singkat adalah Tagihan Telepon Janggal jadi Barang Bukti Kasus Sedot Pulsa. Hal yang ditampilkan yakni Penyerahan barang bukti oleh korban, berupa surat tagihan telepon provider Telkomsel per Oktober 2011 yang dianggap janggal karena terdapat kelebihan saldo. Dari informasi penyidik dinyatakan akan memperkuat bukti adanya kesalahan oleh perusahaan provider serta konten yang terkait. Dari pemilihan kata, masih tampak tidak dimuatnya pendapat dari perusahaan provider PT Colibri Networks, sehingga pemberitaan ini belum berimbang. Serta tidak adanya pendapat dari Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK).
- 10 November 2011 Aspek pemberitaan ditulis secara singkat adalah Feri (korban) Juga Ajak Orangnya Laporkan Kasus Sedot Pulsa. Hal yang ditampilkan yakni Korban mengajak orang tuanya, serta masyarakat yang merasa dirugikan untuk melaporkan kepada polisi. Awalnya, kasus ini dilimpahkan kepada Polda Metro Jaya, namun karena korban tidak hanya terjadi di Jakarta, maka kasus ini dilimpahkan ke Bareskrim Polri. Dari pemilihan kata, masih tampak tidak dimuatnya pendapat dari perusahaan provider PT Colibri Networks, sehingga pemberitaan ini belum berimbang. Serta tidak adanya pendapat dari Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK).
- 15 November 2011 Aspek pemberitaan ditulis secara singkat Aturan Konten Tuntas Awal 2012. Hal yang ditampilkan yakni: Pemerintah melalui Menteri Komunikasi dan Informatika, Tifatul Sembiring menjanjikan akan menuntaskan aturan mengenai penyedia konten (content provider/CP) pada awal 2012. Aturannya berupa Peraturan Pemerintah tentang multi media. PP itu akan mengatur konten-konten bisnis telekomunikasi. Hal ini atas pencurian pulsa sejumlah CP, sehingga pemerintah melarang sejumlah layanan nilai tambah selular yang melibatkan CP.

Framming

<i>Define problems</i> (Pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make moral judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Penyelesaian seperti apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

31 Oktober 2011

<i>Define problems</i> (Pendefinisian masalah)	Dalam pemberitaan ini RBT dianggap sebagai pokok permasalahan dimana korban selama tiga bulan terpotong pulsanya tanpa bisa dihentikan olehnya. Pokok permasalahan mulai timbul ketika korban tertarik saat menonton iklan dimana dalam iklan tersebut tertulis RBT (Ring Back Tone) gratis dan hadiah uang Rp 1.000.000, korban langsung mengetik *111*93*2# sesuai perintah di iklan. Namun sejak 8 November 2010 hingga Februari 2011 atau selama tiga bulan RBT tidak ada dan pulsa selalu tersedot.
<i>Diagnose causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa ini terlihat disebabkan oleh adanya ketidaktahuan korban mengenai dampak yang ditimbulkan jika mengakses/menekan *111* 93*2#. Korban merasa tertipu dengan iklan RBT tersebut karena menarik pulsa hpnya. Apa yang dianggap sebagai penyebab? Adanya iklan di televisi tanpa panduan dari pemerintah atau provider yang bersangkutan kepada masyarakat. Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah? Dalam kasus ini adalah pihak penyelenggara konten provider, bekerja sama dengan provider nasional.

<i>Make moral judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral yang ditekankan adalah jangan terpengaruh iklan yang disampaikan tanpa ada penjelasan yang cukup bagi konsumen. Nilai moral apa yang dipakai untuk meligitimasi atau mendelegiti misi suatu tindakan? Dalam kasus ini, nilai moral yang diperoleh adalah harus adanya pengetahuan dari para pemakai (user) hp. Terlebih dengan maraknya konten provider yang memberikan iming-iming hadiah yang belum tentu jelas kebenarannya
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah? Dalam pemberitaan ini, korban baru melaporkan. Belum ada tindakan konkrit dari pemerintah ataupun penegak hukum. Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah? Jalan yang ada dalam pemberitaan ini adalah melalui jalan penegakan hukum melalui aparat kepolisian.

4 November 2011

<i>Define problems</i> (Pendefinisian masalah)	Dalam hal ini, peristiwa dalam pemberitaan dilihat sebagai suatu bentuk pencurian pulsa, yang dilaporkan oleh sejumlah konsumen ke Polda Metro Jaya. Kasus ini dianggap sebagai penyalahgunaan program-program melalui ponsel. Masalahnya,; dianggap merugikan konsumen.
<i>Diagnose causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa ini disebabkan adanya kelemahan dari sektor regulasi pemerintah, serta lemahnya operator dalam menangani perusahaan konten provider (cp). Permasalahan pokok yang menyebabkan adalah permainan antara perusahaan operator selular dan konten provider. Saat ini Polri telah menurunkan tim TI untuk mengetahui modus dan menangkap pelaku kejahatan pensedotan pulsa.
<i>Make moral judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Nilai moral yang disajikan adalah pengguna diharapkan berhati-hati dengan iming-iming hadiah konten provider. Karena banyak konten provider yang tidak mengindahkan regulasi telekomunikasi. Nilai moral yang digunakan untuk melegitimasi tindakan adalah pengguna diharapkan mengetahui dan sadar akan regulasi telekomunikasi pemerintah.
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Dalam hal penyelesaian kasus pencurian atau sedot pulsa, sejumlah konsumen telah melaporkan kepada Polda Metro Jaya. Karena belum adanya kejelasan bagaimana penyelesaian dari operator telekomunikasi serta konten provider, maka pengguna menempuh jalur hukum.

7 November 2011

<i>Define problems</i> (Pendefinisian masalah)	Karena maraknya pemberitaan dari pengguna yang merasa dirugikan oleh adanya konten provider, maka Telkomsel mempermudah aktivasi dan deaktivasi konten. Program ini merupakan suatu tindakan lanjutan penerapan konfirmasi berlapis dalam sistem registrasi bagi pelanggan yang ingin melakukan aktivasi layanan SMS Premium.
<i>Diagnose causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Dalam pemberitaan kali ini, isu ini dilihat sebagai suatu isu yang fokal. Dalam hal ini, suatu isu yang mempertanyakan bagaimana regulasi teleko munikasi dijalankan saat ini. Penyebabnya sangat jelas, yakni adanya konten provider yang nakal. Penyebabnya mamsih sama yakni perusahaan konten provider.
<i>Make moral judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Nilai moral yang diperlihatkan adalah adanya komitmen khusus Telkomsel dalam melayani pelanggannya. Dengan menerapkan konfirmasi berlapis dalam sistem registrasi bagi pelanggan yang ingin melakukan aktivasi layanan SMS Premium. Penyempurnaan sistem registrasi SMS Premium ini diharapkan akan lebih melindungi pelanggan dari penyalahgunaan SMS yang akhir-akhir ini menjadi perhatian masyarakat.
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Untuk menyelesaikan permasalahan perusahaan konten provider, Telkomsel akhirnya menerapkan konfirmasi berlapis sistem registrasi bagi pelanggan yang ingin melakukan aktivasi layanan SMS Premium. Hal ini merupakan bukti bahwa Telkomsel patuh pada aturan yang ditetapkan oleh regulator. Dan juga mendukung penuh komitmen bersama dari Asosiasi Telekomunikasi Seluler Indonesia (ATSI) untuk melindungi hak pelanggan seluler Indonesia.

9 November 2011

Define problems
(Pendefinisian masalah)

Dalam pemberitaan ini, korban kasus sedot pulsa, Feri Kuntoro, didampingi kuasa hukumnya David Tobing, mendatangi Bareskrim Polri, untuk menjalani pemeriksaan sebagai saksi pelapor. Masalah yang ada dianggap sebagai suatu masalah hukum. Namun belakangan korban justru dilaporkan balik perusahaan pemilik konten provider, atas tuduhan pencemaran nama baik dan fitnah.

Diagnose causes
(Memperkirakan masalah atau sumber masalah)

Peristiwa ini disebabkan oleh kasus penyedotan pulsa oleh konten provider. Sebagaimana diberitakan, Feri melaporkan kasus pencurian pulsa yang dialaminya ke Polda Metro Jaya pada 4 Oktober 2011, gara-gara registrasi undian berhadiah lewat layanan SMS premium 9133 pada Maret 2011, yang merugikannya.

Make moral judgement
(Membuat keputusan moral)

Nilai moral yang disajikan adalah penyelesaian di jalur hukum. Sehubungan dengan laporan korban yang menyangkut kasus pencurian pulsa.

Treatment Recommendation
(Menekankan penyelesaian)

Penyelesaian melalui jalur hukum dipilih terkait kasus sedot pulsa. Sehingga para tersangka bisa segera ditetapkan atas kasus yang telah meresahkan masyarakat ini

9 November 2011

Define problems
(Pendefinisian masalah)

Peristiwa ini dilihat sebagai suatu kasus hukum. Korban merasa dirugikan gara-gara registrasi undian berhadiah lewat layanan SMS premium 9133 bermasalah.

Diagnose causes
(Memperkirakan masalah atau sumber masalah)

Peristiwa ini disebabkan oleh registrasi undian berhadiah lewat layanan SMS premium 9133, yang membuat korban harus membayar tagihan kartu paskabayar Rp 100 ribu setiap bulannya. Korban tidak bisa membatalkan registrasi SMS premium tersebut kendati telah meminta bantuan pihak provider Telkomsel dan perusahaan pemilik provider content SMS tersebut.

Make moral judgement
(Membuat keputusan moral)

Nilai moral yang disajikan adalah pengguna seluler yang mengetahui regulasi telekomunikasi terutama terhadap sms premium konten provider.

Treatment Recommendation
(Menekankan penyelesaian)

Penyelesaian melalui jalur hukum karena tidak adanya kepastian dari pihak perusahaan operator telekomunikasi serta perusahaan konten provider.

10 November 2011

Define problems
(Pendefinisian masalah)

Isu dilihat sebagai bentuk regulasi telekomunikasi yang dilanggar oleh operator seluler. Menyangkut masalah hukum yang dilayangkan oleh korban penyedotan pulsa.

Diagnose causes
(Memperkirakan masalah atau sumber masalah)

Peristiwa ini disebabkan adanya SMS dari 9133 dan langsung menyedot pulsananya. Yang menyebabkan masalah adalah korban merasa dirugikan oleh registrasi undian berhadiah lewat layanan SMS premium 9133 pada Maret 2011, sehingga harus membayar tagihan kartu paskabayar Rp100 ribu setiap bulan atau total kerugian Rp 400 ribu.

Make moral judgement
(Membuat keputusan moral)

Nilai moral yang disajikan adalah bagaimana suatu kasus laporan hukum mengenai penyedotan pulsa berjalan. Dari laporan korban kepada Polda Metro Jaya, yang selanjutnya dilimpahkan ke Bareskrim Polri karena kasus ini tidak hanya terjadi di Jakarta.

Treatment Recommendation
(Menekankan penyelesaian)

Penyelesaian yang tetap melalui jalur hukum. karena korban mengaku tidak bisa membatalkan registrasi SMS premium kendati telah meminta bantuan pihak provider Telkomsel dan perusahaan pemilik provider content SMS tersebut. Proses hukum harus ditempuh mengingat cara damai ke pihak operator SMS premium tersebut tak ditanggapi dengan positif. Bahkan korban dilaporkan balik perusahaan pemilik short code, PT Colibri Networks, atas tuduhan pencemaran nama baik dan fitnah.

15 November 2011

<i>Define problems</i> (Pendefinisian masalah)	Dalam pemberitaan ini, pemerintah menjanjikan menuntaskan aturan mengenai penyedia konten (content provider/CP) pada awal 2012 mendatang. "Aturannya mungkin berupa PP (Peraturan Pemerintah) tentang multi media. Supaya ada kontrol yang ketat terhadap Content Provider.
<i>Diagnose causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Munculnya pengaturan penyediaan konten karena maraknya kasus penyedotan pulsa yang dilakukan oleh perusahaan konten provider.
<i>Make moral judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Nilai yang diperlihatkan adalah adanya komitmen pemerintah untuk menuntaskan kasus penyedotan pulsa ini. Dalam PP yang baru nanti, poin terpenting yakni kontrol yang ketat terhadap konten provider.
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Pemerintah memberikan tawaran penyelesaian kepada publik melalui penentuan aturan penyedia konten provider. Aturannya berupa PP (Peraturan Pemerintah) tentang multi media. Aturan tersebut akan mengatur mengenai konten-konten dalam bisnis telekomunikasi. Aturan kontrol yang ketat terhadap konten provider.

Dari diskripsi teks kesimpulan frame berita yang diulas Tribunnews.com. pemberitaan pertama, 31 Oktober 2011, tema minor yang dimunculkan adalah adanya unsur korban penipuan konsumen. Pemberitaan kedua, 4 November 2011, tema minor yang dimunculkan korban penipuan konsumen. Pemberitaan ketiga, 7 November 2011, tema minor yang dimunculkan adalah "frame wartawan membela provider". Pemberitaan keempat, 9 November 2011, frame korban perlawanan konsumen. Pemberitaan kelima, 9 November 2011, frame perlawanan hukum konsumen. Pemberitaan keenam, 10 November 2011, frame perlawanan pihak provider serta pemberitaan ketujuh, 15 November 2011, merupakan frame upaya penyelesaian hukum oleh pemerintah. Benang merah dari makna teks pemberitaan di atas adalah bahwa masalah penyedotan pulsa dikonstruksi sebagai penipuan terhadap konsumen. Ini berarti, Tribun melihat bahwa masalah ini merupakan problem yang terkategori dalam ranah hukum. Ada unsur pihak yang menipu dalam hal ini operator dan pihak yang ditipu (konsumen). Sebenarnya Tribun bisa saja melihat masalah penyedotan pulsa sebagai potret gagalnya peran pemerintah dalam memproteksi warganya (baca: konsumen), atau bisa saja Tribun meengkonstruksi masalah ini sebagai masalah lemahnya perangkat teknologi dan lain sebagainya. Titik perhatian Tribun melihat realitas penyedotan pulsa sebagai persoalan hukum merupakan bagian dari praktik framing atau politik pemberitaan dari "Tribun news.com". Dalam kaitan dengan temuan penelitian ini, patut dikutip teori Berger yang menjelaskan bahwa realitas tidak dibentuk secara ilmiah tetapi dikonstruksi, dengan pemahaman seperti itu, realitas berarti berwajah ganda atau plural. Jadi, realitas yang nampak pada Tribunnews.com merupakan realitas yang dikonstruksi. Menurut Berger "Setiap orang

dapat memiliki pandangan berbeda-beda terhadap realitas yang sama. ...". Dalam konteks media massa, tentu para awak media, dan organisasi media massa itu sendiri memiliki pandangan yang beragam terhadap realitas yang sama. Jadi, berita merupakan konstruksi realitas bukannya sebagai cermin realitas. Karenanya sangat potensial suatu peristiwa yang sama dikonstruksi secara berbeda. Berita yang dihasilkan merupakan hasil proses dialektis antara wartawan dengan fakta.

Dalam proses eksternalisasi wartawan melibatkan diri secara fisik dan mental untuk memaknai realitas. Konsepsi tentang fakta yang sudah ada di benak seorang wartawan digunakan untuk melihat realitas. Hasil interaksi antara pandangan wartawan dengan peristiwa yang terjadi di lapangan menghasilkan berita yang tersaji di media. Menurut pandangan konstruksionis fakta atau peristiwa adalah hasil konstruksi. Realitas itu subjektif, ia hadir karena dihadirkan jurnalis. Kalangan konstruksionis memandang media sebagai agen konstruksi realitas. Sebagai agen konstruksi, media bukanlah saluran yang bebas, ia merupakan agen yang mendefinisikan realitas. Berita yang kita baca bukan hanya menggambarkan realitas tetapi juga menunjukkan konstruksi dari media itu sendiri. Aliran konstruksionis melihat bahwa wartawan adalah agen konstruksi realitas sehingga ia tidak dapat menyingkirkan pilihan moral dan keberpihakannya karena ia merupakan bagian intrinsik dalam pembentukan berita. Sejalan dengan hal itu Walter Lipman menilai ada sejumlah asumsi yang merasuki benak awak media sebelum dan pada saat mereka menghadapi fakta. Hal itu lebih menentukan bagaimana fakta disajikan dalam bentuk berita daripada kaidah jurnalistik yang baku. Awak media sering memaknai fakta berdasar prasangka di dalam benaknya bukan berdasar hasil reportase di

lapangan. (Sudibyo,2001:164). Etika, pilihan moral dan keberpihakan wartawan adalah bagian integral dari proses pembentukan berita.

PENUTUP

Dari hasil keseluruhan framing diatas, tampak dari framing pemberitaan media online Tribunnews.com lebih memandang persoalan ini pada persoalan hukum berupa kasus penipuan. Banyak korban yang merasa dirugikan setelah mengetahui pulsa di telepon selulernya tiba-tiba saja berkurang tak jelas. Ini berujung pada kemarahan konsumen yang ini disebabkan oleh tersedotnya pulsa oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Di sisi lain, korban merasa bingung ke mana harus menuntut rugi atas kehilangan tersebut karena perusahaan operator telekomunikasi serta perusahaan konten provider menutup rapat komunikasi dengan para korban. Bahkan ada pula perusahaan konten provider yang melaporkan balik korban kepada polisi karena merasa dicemarkan nama baiknya. Bahkan mengenai kasus ini, DPR tengah menyiapkan pembentuk panitia kerja (Panja) mafia pulsa untuk mengungkap berbagai kecurangan pencurian pulsa yang merugikan masyarakat. Tujuan utama pembentukan panja itu adalah untuk mengungkap berbagai praktek kecurangan yang dilakukan secara terorganisir antara perusahaan penyedia konten (content provider), oknum pengelola operator seluler dan oknum di Badan Regulasi Telekomunikasi Indonesia (BRTI) Kemenkominfo.

Banyak pihak yang berharap Panja bisa membongkar berbagai praktek kecurangan dan pencurian pulsa sekaligus menemukan perusahaan-perusahaan penyedia konten mana saja yang telah menipu dan mana yang benar. Pada saat yang sama akan ditelusuri pula dugaan penjualan data-data pelanggan kepada pihak ketiga oleh oknum-oknum penyedia jasa seluler. Panja yang akan bekerja setelah masa reses DPR pada 29 Oktober sampai 30 November 2011, dan masih memberi kesempatan kepada BRTI sebagai regulator yang wajib mengawasi dan mengevaluasi perusahaan penyedia konten sekaligus menyusun standar-standar yang dibutuhkan. Sementara itu polisi menindaklanjuti langkah Komisi I DPR yang membentuk Panitia Kerja (Panja) Mafia Pulsa. Namun guna mengefektifkan penyelidikan, Polda Metro Jaya melimpahkan penanganan kasus penyedotan pulsa ini ke Bareskrim Mabes Polri. Dilandasi alasan bahwa laporan mengenai penyedotan pulsa, terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia. Penyelidikan oleh Mabes Polri, diharapkan mampu menekan perbedaan argumen antar penyidik polda, sehingga langkah penyelidikan, penerapan pasal,

dugaan kerugian konsumen serta penuntasan kasus ini bisa berjalan searah. Pelimpahan perkara ini ke Mabes juga untuk memudahkan koordinasi Polri dengan lembaga tinggi negara lain seperti Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo).

Daftar Pustaka

- ⁷ Burhan Bungin, Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat,(Jakarta : Kencana, 2007), hlm. 188-189
- ¹⁹ Bungin, Burhan. 2007. Konstruksi Sosial Media Massa. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- ²⁰ Bungin, Burhan. 2007. Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- ¹³ Erianto. 2005. Analisis wacana. Yogyakarta: LKIS
- ¹⁸ Goodman, Douglas J, dan George Ritzer. 2004. Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- ⁹ Mitchel V. Charnley Reporting edisi III, Holt-Reinhart & Winston, New York, 1975, halaman 44)
- ⁶ Robert N. Entman, "Framing: Toward Clarification of a Fractured Pradigm", Journal of Communication, Vol 43, No. 4, 1993;http://id.wikipedia.org/wiki/Robert_N._Entman
- ²¹ Robert N. Entman, "Framing: Toward Clarification of a Fractured Pradigm", Journal of Communication, Vol 43, No. 4, 1993.; Robert N. Entman and Andrew Rojecky, "Freezing Out the Public : Elite and Media Framing of the U.S. Anti Nuclear Movement", op.cit., hlm. 155.; Eriyanto, Analisis Framing, "Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media", (Yogyakarta: LKiS, 2002).
- ¹² Thompson, Jhon. 2006. Kritik Ideologi Global; Teori Sosial Kritis Tentang Relasi Ideologi Dan Komunikasi Massa, terj. Haqqul Yaqin. Yogyakarta: IRCISoD.

Sumber Lain

- ¹ <http://nasional.kompas.com/read/2011/10/10/1557181/Penyedotan.Pulsa.Ada.9.638.Aduan>
- ² <http://megapolitan.kompas.com/read/2011/10/05/04452153/Data.Pelanggan.Dijual>
- ³ <http://www.suarapembaruan.com/home/kasus-sms-sedot-pulsa-ada-bisnis-terselubung-antara-operator-dan-cp/12148>

- ⁴<http://kominfo.go.id/berita/detail/1404/Menkominfo+Janji+Tindak+Pelaku+SMS+Sedot+Pulsa+>
- ⁵http://www.medanbisnisdaily.com/news/read/2012/01/30/78743/idtug_dorong_penyelesaian_kasus_penyedotan_pulsa/#.T_UsfpHwmN8
- ⁸http://books.google.com/books/about/News_writing_the_gathering_handling_and.html?id=I0soAAAAMAAJ
- ¹⁰http://books.google.com/books/about/Media_komunikasi_massa_televisi.html?id=xBkvAAAAMAAJ
- ¹¹ <http://www.majalahversi.com/artikel/memahami-media-sebagai-konstruksi-realitas>; <http://sociology.uconn.edu/faculty/tuchman.html>
- ¹⁴ onno.vlsm.org/.../onno.../media-online-menuju-knowledge
- ¹⁵ Ackerman, http://www.students.cec.wustl.edu/~cs142/articles/MISc/Publishing/electronic_newspaper-crannor
- ¹⁶ <http://bincangmedia.wordpress.com/tag/konvergen-media/>
- ¹⁷ http://en.wikipedia.org/wiki/Digital_media
- ²²http://books.google.com/books?id=wGwj0CPSjlQC&pg=PA185&source=gbs_toc_r&cad=4#v=onepage&q&f=true